**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN**

**PERILAKU AGRESI PADA SUPORTER**

**PERSATUAN SEPAKBOLA SLEMAN**

***NASKAH PUBLIKASI***

****

*Oleh :*

*Arif Suryawan*

*10081108*

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA**

**2015**

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU AGRESI**

**PADA SUPORTER SEPAKBOLA SLEMAN**

**Arif Suryawan**

**Anwar**

*Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi pada suporter Persatuan Sepakbola Sleman. Semakin tinggi kecerdasan emosi suporter maka semakin rendah perilaku agresinya. Subyek dari penelitian ini adalah suporter Persatuan Sepakbola Sleman yang aktif bernyanyi dan menggunakan atribut suporter Persatuan Sepakbola Sleman yaitu Slemania dan Brigata Curva Sud. Metode pengumpulan data yang digunakan skala kecerdasan emosi dan skala perilaku agresi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis korelasi product moment dari Pearson. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi product moment hasil menunjukan nilai Pearson Correlation sebesar -0,474 (p < 0,05). Hal ini menunjukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif. Semakin tinggi kecerdasan emosi suporter maka semakin rendah kecenderungan supoter untuk melakukan perilaku agresi, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.*

**Kata kunci : Kecerdasan Emosi, Perilaku Agresi, Suporter**

**Pendahuluan**

Sepak bola saat ini sudah menjelma menjadi olah raga yang digemari oleh hampir seluruh lapisan masyarakat di berbagai belahan dunia. Menurut FIFA, Piala Dunia 2010 yang terdiri dari 64 pertandingan dan dimainkan 32 negara selama satu bulan ditayangkan di setiap wilayah dunia. Lebih dari 3,2 miliar orang atau 46.4 persen dari populasi penduduk dunia menonton tayangan langsung minimal satu menit.

FIFA menghitung laga final yang mempertemukan Spanyol dan Belanda disaksikan satu miliar orang melalui televisi. Hasil itu didapat karena sebanyak 909.6 juta orang menonton laga final sedikitnya satu menit di rumah. Jumlah satu miliar ini ditambah mereka yang menyaksikannya melalui Internet dan nonton bareng di tempat umum. FIFA mengatakan 619.7 juta orang menonton kemenangan 1-0 yang diraih Spanyol selama 20 menit. Namun secara rata-rata, partai final itu disaksikan 530.9 juta orang di seluruh dunia.

Di Indonesia, meskipun Timnas Sepakbola Indonesia tidak ikut andil dalam perhelatan laga di Piala Dunia 2010 namun animo masyarakat terhadap sepak bola tetap tinggi. Perusahaan riset informasi konsumen dan media, AC Nielsen,  menyatakan Indonesia berada di posisi teratas kepemirsaan televisi Piala Dunia 2010 di antara 32 negara yang di survei. Cathrine Eddy, Direktur Eksekutif Riset Konsumen Nielsen, dalam keterangan pers tertulis di Jakarta mengungkapkan bahwa selama 11 – 24 Juni 2010, lebih dari 40 persen populasi televisi Indonesia menonton Piala Dunia 2010. (kabarinews.com, 2010).

Begitu juga dengan persepakbolaan di dalam negeri, stadion sering dipenuhi oleh penonton dan suporter dari berbagai tingkatan usia. Salah satu contohnya adalah di Sleman tepatnya Maguwoharjo International Stadium, terdapat satu tim yang bermain di Divisi Utama yang dikelola oleh PSSI yaitu PSS Sleman. Animo penonton di Sleman cukup tinggi dengan hasil penjualan tiket berkisar antara 300 juta hingga 370 juta setiap pertandingan. Dengan rata – rata penonton 20.000 orang (bolaindo.com, 2013).

Terkadang besarnya animo masyarakat untuk menonton pertandingan sepakbola harus dikotori oleh tindakan yang kurang menyenangkan. Biasanya tindakan tersebut disebabkan oleh perilaku agresi yang kurang terkendali. Agresivitas adalah ledakan-ledakan emosi dan kemarahan hebat meluap-luap dalam bentuk penyerangan, tindakan sewenang-wenang, penyergapan, serbuan, kekejaman, perbuatan-perbuatan yang menimbulkan penderitaan, kesakitan, perusakan dan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau benda. Agresivitas tersebut bisa terjadi dalam wujud perilaku agresi secara fisik maupun secara psikologis (Kartono, 1995). Agresi fisik dapat berupa perkelahian, pelemparan barang dan pemukulan. Sedangkan agresi psikologis dapat berupa hujatan, intimidasi serta pelecehan rasisme.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu subyek, pada pertandingan antara PSS Sleman vs Persifa Fak Fak pada tanggal 6 Oktober 2013. Sesaat setelah Persifa menyamakan kedudukan menjadi 2 – 2 yang sebelumnya tertinggal 2 – 0 dari PSS, terjadi perkelahian sesama supporter PSS Sleman di tribun sebelah utara. Hal ini disebabkan salah seorang suporter terhalang pandangannya oleh bendera yang dibawa suporter lain. Sehingga suporter yang merasa terganggu kemudian memukul suporter yang membawa bendera tersebut. Padahal jika menilik ke depan, hal tersebut terjadi berulang-ulang.

Kejadian tersebut membuktikan teori dari Dollard dan Miller (Sarwono, 1996), bila usaha seseorang untuk mencapai tujuan mengalami hambatan, maka akan timbul dorongan agresi yang dipicu oleh frustrasi dan agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustrasi. Setiap penonton dan suporter tentunya berharap agar tim yang didukungnya meraih kemenangan. Dalam contoh di atas, PSS Sleman sempat unggul dengan skor 2 – 0 sehingga belum timbul frustrasi. Namun setelah Persifa mampu mengejar ketertinggalan, maka menimbulkan kekecewaan yang mengakibatkan frustrasi dan dengan sedikit pemicu akhirnya terjadi perkelahian.

Seharusnya tidak ada perkelahian yang terjadi di dalam stadion, mengingat penonton juga membutuhkan kenyamanan saat menonton pertandingan. Dengan tidak adanya tindakan agresi yang menjurus kasar, sepakbola akan menjadi olahraga yang benar – benar menghibur bagi seluruh lapisan masyarakat. Selain itu dengan masyarakat yang terhibur, animo untuk menonton pertandingan akan semakin tinggi dan pemasukan untuk tim sepakbola akan melonjak naik.

Namun karena suporter merupakan kelompok yang sangat mudah terprovokasi, penyebabnya pun bermacam-macam antara lain : tim yang didukung kalah, saling ejek dengan suporter lain, kecewa dengan keputusan wasit, efek minuman beralkohol, saling senggol dengan sesama suporter dan lain-lain. Untuk bisa menahan perilaku agresi ketika penyebab-penyebabnya muncul, diperlukan kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan emosi dalam diri seseorang. Kemampuan tersebut disebut juga kecerdasan emosi.

Perilaku agresi seseorang dapat dikendalikan apabila orang tersebut memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Sesuai dengan konsep dari Goleman (1995), individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik mampu berempati, berkolaborasi dengan pihak lain secara baik, memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dalam menghadapi kegagalan dan selalu optimis dalam hidup. Individu tersebut akan dapat mengendalikan emosinya secara alami sehingga tidak melakukan perilaku agresi.

Kartini Kartono (1995) menyatakan bahwa agresi merupakan reaksi primitif dalam bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa kendali. Orang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi maka ia mampu mengelola emosinya untuk tidak meledak, karena amarah yang berlebihan menimbulkan agresivitas.

Kecerdasan emosi merupakan himpunan bagian kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Shapiro, 1998). Ketika seseorang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi maka seseorang tersebut mampu mengendalikan pikiran dan tindakan, dan membuat perilaku agresinya rendah. Sedangkan seseorang dengan kecerdasan emosi yang rendah tidak mempunyai cukup kemampuan untuk mengendalikan dorongan dalam hati sehingga memunculkan perilaku agresi yang tinggi.

Pada suporter sepakbola, mereka selalu menginginkan tim yang mereka dukung untuk menang. Dalam kenyataannya, tim yang didukung tidak selalu menang. Saat tim yang didukung menerima kekalahan, supporter akan memberikan reaksi yang berbeda-beda. Suporter yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mampu menahan emosinya dan tidak melakukan tindakan atau perilaku agresi senada dengan Hurlock (1999) yang menyatakan bahwa bila individu tidak meledakan emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima, menunjukan bahwa orang tersebut telah mencapai kecerdasan emosi yang tinggi. Kecerdasan emosi yang tinggi tersebut akan mampu digunakan untuk mengontrol dan mengendalikan emosi pada saat akan meluapkannya, khususnya emosi yang tidak menyenangkan salah satunya perilaku agresi.

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut : Ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi pada suporter sepakbola. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki suporter sepakbola, maka semakin rendah perilaku agresi yang dimunculkan. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki suporter sepakbola, maka semakin tinggi perilaku agresi yang dimunculkan.

**Metode**

Subyek dalam penelitian ini adalah suporter PSS Sleman yaitu Slemania dan Brigata Curva Sud, yang aktif menonton pertandingan sepakbola secara langsung di stadion. Yaitu suporter yang ikut menyanyi di tribun sebelah utara dan tribun sebelah selatan Maguwoharjo International Stadium serta mengenakan atribut suporter Slemania dan Brigata Curva Sud.

Sampel yang dipilih dalam penelitian adalah sebagian dari populasi. Teknik yang digunakan *Quota Sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan porsi tertentu untuk menghindari bias. Dan dalam penelitian akan dipilih suporter Slemania dan Brigata Curva Sud dengan perbandingan 3 : 7. Subyek suporter Slemania 30 dan subyek suporter Brigata Curva Sud sebanyak 70, sehingga total subyek ada 100.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala. Adapun skala yang digunakan ada dua, yaitu skala perilaku agresi dan skala kecerdasan emosi. Skala perilaku agresif dengan aspek-aspek menyerang dengan atau pada fisik, menyerang dengan obyek atau benda, menyerang secara verbal atau simbolik dan pelanggaran terhadap hak milik orang lain atau menyerang daerah orang lain (Medinnus dan Johnson, dalam Hudaniyah dan Dayakisni, 2009). Skala kecerdasan emosi dengan aspek-aspek memahami emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 1995).

**Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment* didapatkan hasil uji korelasi *product moment* menunjukan nilai *Pearson Correlation* sebesar -0,474 (p < 0,05). Hal ini menunjukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi pada suporter Persatuan Sepakbola Sleman dinyatakan diterima. Dan sumbangan yang diberikan kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi adalah 22,5%.

Kecerdasan emosi merupakan himpunan bagian kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Shapiro, 1998). Dari data yang didapatkan mayoritas subyek mempunyai kecerdasan emosi sedang, jadi sudah mempunyai kemampuan untuk mengenali emosi dan perasaan baik dirinya sendiri maupun orang lain. Hal tersebut membuat subyek mampu menggunakan pikiran dan menahan tindakan sehingga perilaku agresi yang dimunculkan dapat ditekan, mayoritas subyek pun mempunyai perilaku agresi yang rendah dan sedang dengan persentase yang hampir sama atau seimbang.

Berbeda dengan minoritas subyek yang termasuk ke dalam kategori kecerdasan emosi rendah, subyek kurang mampu untuk mengendalikan pikiran dan tindakan. Bila usaha seseorang untuk mencapai tujuan mengalami hambatan, maka akan timbul dorongan agresi yang dipicu oleh frustrasi dan agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustrasi (Dolard dan Miller dalam Sarwono, 1998). Karena subyek kurang mampu untuk mengendalikan pikiran dan tindakan, maka perasaan frustasi tidak dapat ditahan sehingga dorongan agresi akan timbul sebagai wujud pelampiasan emosinya. Hal ini yang dapat membuat minorotas subyek termasuk dalam kategori perilaku agresi tinggi.

Aspek kecerdasan emosi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan teori dari Goleman (1995) yaitu memahami emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini mengenali emosi diri merupakan kemampuan dasar untuk mengendalikan emosi dari dalam diri individu. Ketika individu mampu untuk mengenali emosi diri, individu akan mengetahui perasaan yang sedang dialaminya sehingga dapat memikirkan dan memutuskan tindakan yang ingin dilakukan. Kecenderungan perilaku agresi akan berkurang karena individu yang mengenali emosi diri mampu menentukan tindakan.

Namun hal di atas tidak terlepas dari kemampuan individu untuk mengelola emosi diri. Saat individu dapat mengenali emosi diri, individu harus mampu untuk mengelola emosi dengan baik. Individu yang mempunyai pengelolaan emosi yang baik mampu menangani perasaan-perasaan agar terungkap dengan tepat. Suporter Persatuan Sepakbola Sleman yang mempunyai pengelolaan emosi yang baik akan mampu mengatasi gejolak emosi yang dirasakan.

Misalnya ketika tim kesayangannya kalah suporter tentunya merasa kecewa atau marah. Kekecewaan atau kemarahan tersebut akan membuat emosi suporter menjadi meledak-ledak dan perilaku yang paling mungkin dilakukan adalah perilaku agresi yaitu tindakan yang ditujukan atau diarahkan untuk melukai orang lain atau merusak benda di sekitarnya yang bertujuan untuk memuaskan emosi kekecewaan atau kemarahan dalam diri. Dengan pengelolaan emosi yang baik suporter akan mampu untuk mengendalikan kekecewaan atau kemarahan yang dialami saat tim kesayangannya gagal manuai kemenangan. Emosi yang meledak-ledak akan mampu diredam sehingga perilaku agresi menjadi sangat kecil kemungkinan untuk dimunculkan.

Selain hal tersebut di atas, kekecewaan yang dirasakan karena kekalahan tim yang didukung akan meruntuhkan semangat seorang suporter. Runtuhnya semangat akan membuat suporter seakan-akan kehilangan tujuan, perilaku agresi yang dimunculkan adalah dengan menghina tim yang didukung, menghina wasit, melukai diri sendiri serta merusak benda yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini kemampuan memotivasi diri akan sangat membantu suporter dalam mengatasi perasaan negatif yang dirasakan. Dengan memotivasi diri suporter akan melihat kekalahan tim yang didukung dengan lebih positif. Misalnya bahwa dengan kekalahan, tim yang didukung harus lebih disemangati dalam berlatih, masih ada pertandingan selanjutnya, pemain sudah berusaha semaksimal mungkin dan perlu diapresiasi, serta menyadari bahwa dalam pertandingan akan ada yang menang dan ada yang kalah. Dengan demikian tidak akan ada hinaan yang ditujukan kepada orang lain dan tidak ada perusakan fasilitas lainnya.

Aspek yang selanjutnya adalah mengenali emosi orang lain. Individu yang mampu mengenali emosi orang lain dengan baik cenderung mampu untuk merasakan apa yang orang lain rasakan. Sehingga individu mampu untuk menahan perilaku agresi seperti mengejek orang lain yang sedang sedih, menghina orang lain yang sedang kecewa, membentak orang lain yang sedang marah, mengancam orang lain yang sedang berbicara dan memaksa orang lain yang sedang kelelahan. Perilaku tersebut tidak akan dilakukan ketika individu mampu untuk mengenali emosi orang lain.

Kemudian aspek membina hubungan dengan orang lain yang merupakan ketrampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Ketika individu tidak mampu membina hubungan dengan orang lain, kecenderungan perilaku yang dilakukan adalah perilaku negatif salah satunya perilaku agresi. Contoh yang paling sering terjadi ketika individu tidak mampu untuk membina hubungan dengan orang lain adalah adanya penghinaan dan perkelahian. Tindakan-tindakan tersebut dapat dicegah ketika individu mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosi yang dimiliki individu mampu mengendalikan individu dalam melakukan perilaku agresi. Kecerdasan emosi yang tinggi akan menekan kecenderungan perilaku agresi menjadi lebih rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosi berhubungan dengan perilaku agresi. Berdasarkan penelitian, hasil uji korelasi *product moment* menunjukan nilai *Pearson Correlation* sebesar -0.474 (p < 0,05) yang berarti kecerdasan emosi mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku agresi dengan sumbangan sebesar 22,5%.

**Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi pada suporter Persatuan Sepakbola Sleman. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki oleh suporter maka kecenderungan perilaku agresi yang dilakukan semakin rendah. Kecerdasan emosi suporter memberi sumbangan terhadap kecenderungan penurunan perilaku agresi sebesar 22,5%. Sedangkan 77,5% dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor sosial, faktor lingkungan, faktor situasional, faktor obat-obatan serta faktor kepribadian individu, serangan dan frustasi.

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi suporter Persatuan Sepakbola Sleman diharapkan untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosi diri. Yaitu dengan meningkatkan kemampuan untuk mengenali emosi diri, dapat dilakukan dengan cara berintrospeksi diri. Kemudian meningkatkan kemampuan mengenali emosi orang lain dengan memperbanyak pengetahuan tentang emosi manusia. Meningkatkan kemampuan mengelola emosi dengan latihan pernafasan atau melakukan permainan yang melatih kesabaran. Meningkatkan kemampuan memotivasi diri dengan memperbanyak membaca buku-buku motivasi. Serta selalu menjalin hubungan baik dengan semua orang dengan cara berlaku positif kepada orang lain. Dengan demikian, kecerdasan emosi akan meningkat sehingga perilaku agresi dapat lebih ditekan dan tidak merugikan orang lain.
2. Diharapkan bagi penelitian yang selanjutnya untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku agresi seperti faktor sosial, faktor lingkungan, faktor situasional, faktor obat-obatan serta faktor kepribadian individu, serangan dan frustasi
3. Bagi penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk dapat melakukan penelitian yang lebih baik dengan memperhatikan kelemahan dan kekurangan dari penelitian ini seperti memperkaya lagi landasan teori yang digunakan agar penelitian yang dihasilkan semakin berkualitas.

**Daftar Pustaka**

Aziz, R dan Mangestuti, R . 2006. Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EI) Dan Kecerdasan Spiritual (SI) Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa UIN Malang.El-Qudwah : *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, Vol 1, No 1, April 2006.

Goleman, D. 1995. *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI Lebih Penting Daripada EQ.* Jakarta : PT. Gramedia.

Hudaniah, dan Dayakisni, T. 2009. *Psikologi Sosial.*Malang : UMM press.

Hurlock, E. B. 1999. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,*Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.

Kartono, K. 1995. *Psikologi Umum,*Bandung : Mandar Maju.

Koeswara, E. 1998. *Agresi Manusia.* Bandung : PT. Eresco.

Mangkunegara, Anwar Prabu, 2005. *Evaluasi Kinerja SDM,* Bandung : Refika Cipta

Sarwono, S. W. 1996. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial,*Jakarta : PT. Balai Pustaka.

Shapiro, L. E. 1998. *Mengajarkan Emotional Intelligence Anak.*Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Internet :

[www.kabarinews.com](http://www.kabarinews.com) diakses pada tanggal 20 Oktober 2013

[www.bolaindo.com](http://www.bolaindo.com) diakses pada tanggal 22 April 2014